

ANALISIS PENYIMPANGAN PERILAKU ANAK USIA DINI DALAM KEPEMILIKAN BENDA DI SEKOLAH

Isna Latifah¹, Yogi Prihandoko^{2*}

^{1,2}Universitas Lambung Mangkurat,

²yogi.prihandoko@ulm.ac.id

ABSTRACT

The concept of ownership is an essential part of moral development that should be introduced from an early age. Children need to learn and understand that everyone has the right to their belongings, and that taking items without permission or asking for money from friends is not appropriate behavior. This study aims to analyze the forms of behavioral deviation related to ownership among early childhood children and to identify the contributing factors and intervention strategies within an early childhood education institution (PAUD). This research uses a qualitative approach with a case study method conducted in several PAUD institutions. Data were collected through observation and interviews. The results indicate that behavioral deviations are linked to a weak understanding of the values of honesty and ownership. Contributing factors include parenting styles, social environmental influences, a lack of moral value reinforcement at school, and economic factors. Effective handling strategies involve educational approaches, rule enforcement, collaboration with parents, the creation of a positive learning environment, and child guidance services. This study highlights the importance of synergy between teachers, parents, and institutions in building children's moral character from an early age.

Keywords: early childhood, children's morality, behavioral deviation

ABSTRAK

Konsep kepemilikan merupakan bagian dari perkembangan moral yang penting untuk dikenalkan sejak dini. Anak-anak perlu belajar memahami bahwa setiap orang memiliki hak atas barang miliknya, dan bahwa mengambil barang tanpa izin atau meminta uang dari teman bukanlah tindakan yang benar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk penyimpangan perilaku anak usia dini dalam kepemilikan barang serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dan strategi penanganannya di satuan salah satu PAUD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di beberapa lembaga PAUD. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyimpangan perilaku anak berkaitan dengan lemahnya pemahaman nilai kejujuran dan kepemilikan. Faktor penyebab meliputi pola asuh keluarga, pengaruh lingkungan sosial, kurangnya penguatan nilai moral di sekolah, dan faktor ekonomi. Adapun strategi penanganan yang efektif melibatkan pendekatan edukatif, penegakan aturan, kerja sama dengan orang tua,

penciptaan lingkungan belajar yang positif, serta layanan bimbingan anak. Penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara guru, orang tua, dan lembaga untuk membangun karakter moral anak sejak usia dini.

Kata Kunci: anak usia dini, moral anak, penyimpangan perilaku

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan moral anak. Pada tahap perkembangan ini, anak berada dalam masa emas (*golden age*) yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan sikap sosialnya. Usia dini merupakan fase kritis pembentukan sikap dan perilaku moral. Selain keluarga, lembaga pendidikan juga memiliki peranan penting sebagai wahana pembelajaran nilai-nilai moral untuk membentuk kepribadian (Prihandoko et al., 2017). Pemahaman tentang nilai-nilai serta kaidah moralitas merupakan bekal utama bagi seorang anak untuk menjadi manusia yang berkarakter sesuai dengan jati diri bangsa (Prihandoko & Wasitohadi, 2015). Salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini adalah pengembangan nilai moral, yang mencakup pemahaman tentang mana yang benar dan salah, kejujuran, tanggung jawab, serta

kepedulian terhadap hak orang lain, termasuk dalam hal kepemilikan barang (Auliya et al., 2017).

Konsep kepemilikan merupakan bagian dari perkembangan moral yang penting untuk dikenalkan sejak dini. Anak-anak perlu belajar memahami bahwa setiap orang memiliki hak atas barang miliknya, dan bahwa mengambil barang tanpa izin atau meminta uang dari teman bukanlah tindakan yang benar. Namun, pada kenyataannya, masih sering ditemukan kasus-kasus di lingkungan PAUD di mana anak-anak menunjukkan perilaku menyimpang dalam bentuk membawa barang milik teman atau sekolah tanpa izin, serta meminta uang kepada teman. Perilaku ini jika dibiarkan dapat berkembang menjadi kebiasaan yang membentuk karakter negatif dan sulit diubah ketika anak beranjak dewasa (Buahana & Amalia, 2024).

Penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini sangat penting untuk membangun individu yang bertanggung jawab dan bermoral.

Pendidikan moral pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak telah dikembangkan dengan baik, dengan nilai-nilai moral yang dikembangkan guru meliputi religiusitas, kemandirian, percaya diri, kejujuran, disiplin, toleransi, peduli sosial, respek, dan kesabaran (Didik, 2015).

Pendidikan moral pada anak usia dini tidak hanya melibatkan pengajaran nilai, tetapi juga pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Anak belajar melalui interaksi sosial, pengamatan terhadap perilaku guru dan teman sebaya, serta penguatan dari lingkungan keluarga. Ketika nilai-nilai moral seperti kejujuran dan tanggung jawab tidak diajarkan atau tidak diperkuat dengan konsisten, maka anak rentan menunjukkan perilaku yang menyimpang (Rasmini, 2023). Hal tersebut terkadang tidak sesuai dengan budaya, tata nilai dan sopan santun bahkan tidak sesuai dengan norma agama (Suriansyah & Aslamiah, 2015).

Beberapa studi menunjukkan bahwa penyimpangan perilaku anak dalam kepemilikan barang sering kali bukan disebabkan oleh niat jahat, melainkan kurangnya pemahaman

tentang konsep “milik sendiri” dan “milik orang lain”. Misalnya, anak mungkin merasa bahwa mainan yang digunakan bersama-sama di sekolah adalah miliknya, atau tidak memahami bahwa meminta uang teman dapat merugikan dan menimbulkan ketidaknyamanan. Kemampuan membedakan kepemilikan dan memahami hak orang lain perlu ditumbuhkan melalui pendekatan pedagogis yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Peran pendidik sangat penting dalam menangani perilaku semacam ini (Indah, 2021). Guru di PAUD tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang harus mampu memberikan pemahaman kepada anak melalui pembiasaan, bercerita, bermain peran (role play), serta memberikan penguatan positif. Di samping itu, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor krusial dalam membentuk nilai moral anak. Orang tua yang konsisten dalam menanamkan nilai kejujuran, disiplin, dan menghargai hak orang lain akan lebih berhasil membentuk anak dengan karakter yang baik (Damayanti, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis bentuk-bentuk penyimpangan perilaku anak usia dini yang berkaitan dengan kepemilikan barang di lingkungan PAUD. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perilaku tersebut, serta mengevaluasi strategi penanganan yang telah dilakukan oleh pendidik di satuan PAUD. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter di jenjang PAUD, khususnya dalam membentuk pemahaman moral anak tentang hak milik dan sikap menghargai orang lain.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifat permasalahan yang diteliti bersifat kontekstual dan memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai latar belakang, bentuk, penyebab, serta penanganan penyimpangan perilaku anak usia dini dalam aspek kepemilikan barang. Penelitian ini tidak bertujuan mengukur frekuensi kejadian, melainkan mengungkap makna dan interpretasi yang mendalam dari

perilaku tersebut dalam lingkungan sosialnya.

Sejalan dengan pendapat Yin (2018), studi kasus sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin memahami secara komprehensif suatu gejala dalam kehidupan nyata yang kompleks, terutama jika batas antara fenomena yang dikaji dan konteksnya tidak jelas. Keunikan pada penelitian ini perlu mendapat perhatian karena banyaknya laporan dari guru maupun siswa mengenai perilaku menyimpang anak yang menunjukkan kecenderungan mengambil barang milik orang lain tanpa izin sebagai kebiasaan dan tidak menunjukkan rasa bersalah, yang mana belum banyak penelitian mengenai kasus seperti ini khususnya dalam konteks lembaga PAUD. Kasus penyimpangan perilaku semacam ini juga perlu penanganan khusus dari guru dan melibatkan intervensi dari orang tua secara intensif.

Lokasi penelitian ini di salah satu PAUD di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi ini dilakukan berdasarkan studi awal yang menunjukkan adanya beberapa anak yang menunjukkan perilaku menyimpang, seperti membawa barang milik teman atau sekolah

tanpa izin serta meminta uang dari teman. Kejadian-kejadian tersebut cukup sering muncul dalam interaksi sehari-hari anak di sekolah dan menjadi perhatian bagi guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, tempat ini dinilai tepat sebagai objek studi untuk mengkaji lebih dalam penyimpangan perilaku moral anak usia dini yang berkaitan dengan kepemilikan.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan secara purposive, yakni berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Subjek utama meliputi guru kelas, kepala sekolah, orang tua anak, dan siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi non-partisipatif, wawancara, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan beberapa bentuk penyimpangan perilaku anak usia dini yang berkaitan dengan kepemilikan barang, antara lain sebagai berikut:

a. Mengambil Barang Milik Teman Tanpa Izin

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan salah satu perilaku yang sering muncul adalah anak mengambil barang milik temannya tanpa izin. Perilaku ini dapat terjadi karena anak belum memahami konsep kepemilikan atau karena dorongan impulsif untuk memiliki sesuatu yang menarik perhatiannya. Menurut penelitian, perilaku seperti ini perlu ditangani dengan pendekatan yang bijaksana agar tidak berkembang menjadi kebiasaan buruk di kemudian hari (Dwiyanti, 2024).

b. Meminta Uang atau Barang dari Teman

Beberapa anak menunjukkan perilaku meminta uang atau barang dari temannya secara berulang. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh lingkungan keluarga atau kurangnya pemahaman tentang batasan sosial. Penting bagi pendidik untuk mengidentifikasi motif di balik perilaku ini dan memberikan bimbingan yang sesuai (Lestari & Aziz, 2024).

c. Merebut atau Merusak Barang Milik Teman

Perilaku agresif seperti merebut atau merusak barang milik teman juga ditemukan dalam observasi. Tindakan

ini sering kali merupakan manifestasi dari frustrasi atau ketidakmampuan anak dalam mengelola emosi. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif pada anak usia dini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga dan interaksi sosial yang kurang sehat (Dwiyantri, 2023).

d. Menyembunyikan Barang Milik Teman

Beberapa anak terlihat menyembunyikan barang milik temannya, baik sebagai bentuk permainan maupun sebagai ekspresi dari konflik interpersonal. Perilaku ini menunjukkan bahwa anak sedang belajar tentang batasan sosial dan konsekuensi dari tindakan mereka. Penting bagi pendidik untuk memfasilitasi diskusi tentang perasaan dan konsekuensi dari tindakan tersebut (Dwiyantri, 2023).

e. Tidak Mengembalikan Barang yang Dipinjam

Anak-anak juga menunjukkan kecenderungan untuk tidak mengembalikan barang yang dipinjam dari temannya. Hal ini bisa disebabkan oleh lupa atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya tanggung jawab dalam meminjam dan

mengembalikan barang. Pendidikan tentang tanggung jawab dan empati dapat membantu anak memahami pentingnya menjaga kepercayaan dalam hubungan sosial (Syamsudin et al., 2022).

Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku tersebut menunjukkan perlunya pendekatan edukatif yang holistik dalam membimbing anak usia dini memahami konsep kepemilikan dan norma sosial. Pendidik dan orang tua perlu bekerja sama dalam memberikan pemahaman yang konsisten dan sesuai dengan tahap perkembangan anak untuk mencegah berkembangnya perilaku menyimpang yang lebih serius di masa depan.

Ditemukan bahwa perilaku menyimpang anak usia dini dalam kepemilikan barang dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu faktor keluarga, psikologis, ekonomi, sosial dan lingkungan.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter dan moral anak. Perilaku anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pola asuh, perhatian, dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua atau pengasuh di rumah. Dalam konteks penyimpangan

perilaku terkait kepemilikan barang, peran keluarga menjadi sangat penting, mengingat anak pada usia dini masih dalam tahap belajar membedakan antara milik sendiri dan milik orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala satuan PAUD, diketahui bahwa anak-anak yang sering mengambil barang milik teman atau meminta uang biasanya berasal dari latar belakang keluarga yang menghadapi masalah internal, seperti kurangnya perhatian emosional, tidak adanya aturan yang jelas, atau pola asuh permisif. Orang tua yang terlalu sibuk bekerja, misalnya, cenderung tidak memiliki cukup waktu untuk memantau dan membimbing perilaku anak secara konsisten.

Hal ini sejalan dengan pendapat beberapa dokter ahli, yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang anak, termasuk mengambil barang orang lain tanpa izin, bisa muncul karena minimnya perhatian orang tua, pola asuh yang tidak konsisten, atau lingkungan rumah yang tidak mendukung pembentukan nilai moral. Anak yang tidak mendapatkan cukup perhatian atau kasih sayang dari orang tua

cenderung mencari cara lain untuk menarik perhatian, termasuk melalui perilaku negatif seperti menyembunyikan atau mengambil barang milik teman. Perilaku sosial anak berhubungan dengan pola asuh orang tua, sebagai mana penelitian Rukayah et al. (2024), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh langsung dari pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak.

Selain itu, pola asuh permisif atau terlalu memanjakan anak juga menjadi pemicu. Anak yang terbiasa mendapatkan semua keinginannya tanpa batasan dapat tumbuh dengan pola pikir bahwa segala sesuatu bisa dimiliki tanpa memperhatikan hak orang lain. Di sisi lain, pola asuh otoriter yang terlalu menekan tanpa komunikasi yang sehat juga dapat membuat anak melakukan tindakan menyimpang secara diam-diam sebagai bentuk perlawanan atau pelampiasan.

Ketidakharmonisan dalam keluarga, seperti konflik antara orang tua, perceraian, atau tekanan ekonomi, juga dapat menciptakan kondisi emosional yang tidak stabil pada anak. Anak yang hidup dalam lingkungan seperti ini cenderung

menunjukkan perilaku impulsif atau agresif sebagai bentuk pelampiasan emosinya. Dalam beberapa kasus, anak bahkan belajar dari contoh buruk di rumah, misalnya ketika melihat anggota keluarga mengambil barang orang lain atau bersikap tidak jujur.

Faktor psikologis memegang peranan penting dalam mempengaruhi perilaku anak usia dini, termasuk dalam hal penyimpangan perilaku terkait kepemilikan barang. Kondisi emosional dan psikologis anak yang belum matang dapat menyebabkan mereka kesulitan dalam memahami konsep kepemilikan, empati, dan konsekuensi dari tindakan mereka.

Anak-anak pada usia dini sering kali belum memiliki kemampuan untuk mengendalikan dorongan dan keinginan mereka. Ketika mereka melihat barang yang menarik perhatian, dorongan untuk memiliki barang tersebut bisa sangat kuat, bahkan tanpa mempertimbangkan apakah barang itu milik mereka atau orang lain. Hal ini dapat menyebabkan perilaku seperti mengambil barang milik teman tanpa izin.

Selain itu, anak-anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan sosial-emosional,

seperti kesulitan dalam memahami peraturan dan disiplin, cenderung menunjukkan perilaku menyimpang. Penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Obsesi menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh oleh orang tua tunggal korban perceraian mengalami penyimpangan perilaku sosial-emosional pada indikator rendahnya pemahaman peraturan disiplin, sikap toleransi, dan penggunaan pikiran kritis untuk memecahkan masalah (Rasmini, 2023).

Kondisi psikologis anak juga dipengaruhi oleh pola asuh dan hubungan keluarga. Anak yang diasuh atau dibesarkan dalam lingkungan yang kurang harmonis atau pernah mengalami kekerasan, baik secara fisik, psikologis, atau seksual, lebih berisiko mengalami gangguan perilaku.

Dalam konteks PAUD, penting bagi pendidik untuk memahami bahwa perilaku menyimpang anak tidak selalu disebabkan oleh niat buruk, tetapi bisa jadi merupakan manifestasi dari kondisi psikologis yang belum matang atau terganggu. Oleh karena itu, pendekatan yang empatik dan edukatif sangat diperlukan dalam menangani perilaku tersebut, termasuk melalui kegiatan yang dapat

membantu anak mengembangkan kemampuan sosial-emosional mereka.

Lingkungan sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku anak usia dini, termasuk dalam hal pemahaman tentang kepemilikan barang. Interaksi anak dengan teman sebaya, pengaruh media, serta kondisi lingkungan tempat tinggal dapat memengaruhi sikap dan tindakan anak terkait norma-norma sosial.

Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang kurang kondusif, seperti lingkungan dengan tingkat kriminalitas tinggi atau kurangnya pengawasan dari orang dewasa, cenderung lebih rentan terhadap perilaku menyimpang. Menurut penelitian, lingkungan sosial yang buruk dapat meningkatkan risiko anak mengembangkan perilaku antisosial, termasuk mengambil barang milik orang lain tanpa izin (Putri et al., 2024).

Selain itu, pergaulan dengan teman sebaya yang memiliki perilaku negatif dapat memengaruhi anak untuk meniru tindakan tersebut. Anak-anak pada usia dini memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku orang-orang di sekitarnya tanpa

mempertimbangkan konsekuensinya. Jika mereka sering melihat teman atau orang dewasa mengambil barang tanpa izin, mereka mungkin menganggap tindakan tersebut sebagai hal yang biasa.

Media juga memainkan peran dalam membentuk persepsi anak tentang kepemilikan dan perilaku yang dapat diterima. Paparan terhadap tayangan atau permainan yang menampilkan tindakan mengambil barang tanpa konsekuensi dapat membuat anak menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang normal.

Kondisi ekonomi lingkungan tempat tinggal juga dapat memengaruhi perilaku anak. Anak-anak yang tinggal di lingkungan dengan keterbatasan sumber daya mungkin merasa terdorong untuk mengambil barang milik orang lain sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan mereka.

Dengan demikian, lingkungan sosial dan kondisi sekitar anak memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan perilaku mereka. Penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang positif dan memberikan contoh perilaku yang

baik agar anak-anak dapat memahami dan menghargai konsep kepemilikan serta norma-norma sosial yang berlaku.

Kondisi ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang signifikan dalam memengaruhi perilaku anak usia dini, termasuk dalam hal penyimpangan perilaku terkait kepemilikan barang. Keluarga dengan status sosial ekonomi rendah sering kali menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, yang dapat berdampak pada perkembangan sosial dan emosional mereka (Atika & Rasyid, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Haryati et al. (2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku agresif anak di PAUD Telkom Ternate. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa status sosial ekonomi orang tua memengaruhi perilaku agresif anak sebesar 8,6%, dengan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Perilaku agresif ini dapat mencakup tindakan seperti mengambil barang milik orang lain tanpa izin, yang merupakan bentuk penyimpangan perilaku terkait kepemilikan barang (Haryati et al., 2023).

Selain itu, penelitian yang diterbitkan dalam Jurnal Pedagogia menyatakan bahwa status sosial ekonomi keluarga memiliki peranan penting terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Keluarga dengan status sosial ekonomi rendah cenderung berisiko terhadap perkembangan anak, termasuk dalam hal keterampilan sosial dan pemahaman norma-norma sosial (Atika & Rasyid, 2018).

Kondisi ekonomi yang sulit juga dapat menyebabkan orang tua mengalami stres dan tekanan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pola asuh dan perhatian yang diberikan kepada anak. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua dapat membuat anak mencari perhatian melalui perilaku menyimpang. Penyebab perilaku menyimpang pada remaja yang umum terjadi ialah kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua, yang dapat disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarga yang sulit (Haryati et al., 2023).

Menangani penyimpangan perilaku anak usia dini, khususnya terkait kepemilikan barang, memerlukan pendekatan yang holistik dari guru dan lembaga PAUD. Strategi

yang diterapkan harus mencakup aspek preventif, kuratif, dan kolaboratif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan moral anak.

Guru memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman anak tentang konsep kepemilikan dan nilai-nilai moral. Melalui pendidikan karakter, guru dapat menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Strategi ini melibatkan:

- Integrasi nilai moral dalam kegiatan sehari-hari: Guru mengaitkan nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab dalam aktivitas rutin, seperti saat bermain atau berbagi alat belajar.
- Penggunaan cerita dan diskusi: Menceritakan kisah yang mengandung pesan moral dan mengajak anak berdiskusi tentang perilaku tokoh dalam cerita (Tim redaksi Alodokter, 2023).
- Pemberian contoh nyata: Guru menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari, menunjukkan sikap menghargai kepemilikan orang lain.

Penerapan pendidikan karakter secara konsisten dapat membantu anak memahami pentingnya menghormati hak milik orang lain dan menghindari perilaku menyimpang

(Larozza et al., 2023). Pendekatan moral kognitif juga menjadi salah satu solusi sebagai kerangka pengembangan bahan ajar yang mendukung pendidikan moral di lembaga pendidikan formal. Seseorang yang memiliki tindakan moral yang baik memiliki pengetahuan moral, ada keinginan untuk berbuat lebih baik, dan akhirnya diwujudkan dalam suatu tindakan. Guru melatih siswa agar dapat mengambil keputusan yang terbaik dengan segala konsekuensinya, sehingga mampu membedakan antara benar dan salah (Prihandoko et al., 2018).

Menetapkan aturan yang jelas mengenai kepemilikan barang dan konsekuensi atas pelanggaran dapat membantu anak memahami batasan perilaku yang dapat diterima. Strategi ini meliputi:

- Pembuatan aturan bersama: Melibatkan anak dalam merumuskan aturan kelas untuk meningkatkan rasa tanggung jawab.
- Penegakan konsekuensi secara konsisten: Memberikan konsekuensi yang sesuai dan mendidik ketika anak melanggar aturan, seperti meminta maaf atau mengembalikan barang yang diambil.

- Penguatan positif: Memberikan pujian atau penghargaan ketika anak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Konsistensi dalam penerapan aturan dan konsekuensi membantu anak belajar tentang tanggung jawab dan dampak dari tindakan mereka.

Kerjasama antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial sangat penting dalam menangani perilaku menyimpang anak. Strategi kolaboratif meliputi:

- Komunikasi rutin dengan orang tua: Menyampaikan perkembangan perilaku anak dan mendiskusikan strategi penanganan bersama.
- Penyuluhan dan pelatihan: Mengadakan sesi edukasi bagi orang tua tentang pentingnya konsistensi dalam pengasuhan dan penerapan nilai moral di rumah.
- Keterlibatan komunitas: Mengajak tokoh masyarakat atau organisasi lokal untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung perkembangan moral anak. Kolaborasi ini memastikan bahwa pesan moral dan aturan yang diajarkan di PAUD diperkuat di lingkungan rumah dan masyarakat.

Lingkungan fisik dan sosial di PAUD harus dirancang untuk

mendukung perilaku positif dan mencegah penyimpangan. Strategi ini mencakup:

- Penyediaan materi pembelajaran yang memadai: Mengurangi konflik antar anak dengan memastikan ketersediaan alat belajar yang cukup.
- Pengaturan ruang yang aman dan nyaman: Menata ruang kelas agar anak merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar serta berinteraksi secara positif.
- Pengawasan yang efektif: Guru secara aktif memantau interaksi antar anak untuk segera menangani perilaku yang menyimpang.

Lembaga PAUD dapat menyediakan layanan bimbingan dan konseling untuk anak yang menunjukkan perilaku menyimpang. Program ini bertujuan untuk: (Istiqomah, 2023).

- Mengidentifikasi penyebab perilaku: Melalui observasi dan wawancara, konselor dapat memahami faktor yang mempengaruhi perilaku anak.
- Memberikan intervensi yang sesuai: Menerapkan teknik seperti terapi bermain atau konseling individual untuk membantu anak mengatasi masalahnya.
- Melibatkan orang tua dalam proses: Mengajak orang tua untuk

berpartisipasi dalam sesi konseling dan menerapkan strategi yang disarankan di rumah.

Layanan bimbingan dan konseling membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berperilaku sesuai dengan norma. Dengan menerapkan strategi-strategi di atas secara terpadu, guru dan lembaga PAUD dapat efektif dalam menangani penyimpangan perilaku anak usia dini terkait kepemilikan barang, serta mendukung perkembangan moral yang sehat pada anak.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyimpangan perilaku anak usia dini dalam hal kepemilikan barang, seperti membawa barang milik teman atau sekolah tanpa izin serta meminta uang dari teman, merupakan bentuk ketidaksesuaian perilaku dengan nilai moral yang semestinya dimiliki anak. Bentuk-bentuk penyimpangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah kondisi keluarga (terutama pola asuh dan komunikasi), lingkungan sosial (seperti teman sebaya dan media digital), lembaga

pendidikan (terkait pembinaan karakter), serta faktor ekonomi keluarga.

Guru dan lembaga PAUD memegang peran penting dalam menangani penyimpangan perilaku ini melalui strategi yang terencana, antara lain penanaman nilai moral sejak dini, penerapan aturan dan konsekuensi yang konsisten, kolaborasi dengan orang tua, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, serta dukungan layanan konseling anak. Penanganan yang menyeluruh dan kolaboratif dapat membantu anak membangun pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai kepemilikan, tanggung jawab, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, A. N., & Rasyid, H. (2018). Dampak status sosial ekonomi orang tua terhadap keterampilan sosial anak. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 111–117.
- Auliya, F., Pranoto, Y. K. S., & Sunarso, A. (2017). Kecerdasan Moral Anak Usia Dini. *In Edukasi*, 2(1).
- Berk, L. E. (2018). *Development Through the Lifespan* (7th ed.). Boston: Pearson.
- Buahana, N. B., & Amalia, A. D. (2024). Pentingnya Penanaman

- Nilai Moral Pada Anak Usia Dini. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2).
- Damayanti, E. (2020). Metode Bermain Berperan Dalam Perkembangan Moral Anak. *NANAEKE Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 3(2), 90-100.
- Didik, S. (2015). Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak. *Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Dan Pendidikan Keagamaan Orangtua*, 3, 1-20.
- Dwiyanti, N. M. (2024). Studi kasus anak agresif. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 9–18.
- Haryati, H., Arifin, A. A., & Wahyuni, S. (2023). Pengaruh status sosial ekonomi orangtua terhadap perilaku agresif anak pada TK A dan TK B di PAUD Telkom Ternate. *ABATA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 76–88.
- Indah, K. D. (2021). Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Dalam Keluarga Di Jorong Koto Alam. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 56-65.
- Istiqomah, N. (2023). Strategi Konselor Dalam Mengatasi Permasalahan Moral Aud Akibat Dari Media Sosial Tiktok. *Prophetik: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(2), 83-91.
- Larozza, Z., Hariandi, A., & Sholeh, M. (2023). Strategi guru dalam mengatasi perilaku perundungan (bullying) melalui pendidikan karakter pada siswa kelas tinggi SDN 182/I Hutan Lindung. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(7), 4920–4928.
- Lestari, F. G., & Aziz, T. (2024). Strategi guru dalam mengatasi tingkah laku negatif anak usia dini di taman kanak-kanak. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 866–882.
- Putri, R.S., Wigati, I., & Sartika, I. D. (2024). Dampak lingkungan sosial terhadap perilaku antisosial pada anak usia 4-6 tahun. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 5(3).
- Prihandoko, Y., Slamet, S. Y., & Winarno, W. (2017). Cognitive Moral Approach To Civics Education Material Development in the Elementary School. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 1(2), 223161.
- Prihandoko, Y., & Wasitohadi, W. (2015). Efektifitas Pembelajaran Berbasis Kognitif Moral Melalui Model Value Clarification Technique (Vct) Ditinjau Dari Hasil Belajar Pkn Dengan Mempertimbangkan Moral Judgement. *Satya Widya*, 31(1), 17-31.
- Prihandoko, Y., St Y, S., & Winarno, W. (2018). Cognitive moral based on civics education material in elementary school. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12(3), 472-477.
- Rasmini, N. W. (2023). Penyimpangan perilaku sosial-emosional anak pada pengasuhan orang tua tunggal korban perceraian. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6017–6026.

- Rettob, A., Ali, M., Khotimah, D. F. K., & Faradhiba, D. P. (2024). Perkembangan Moral Anak Menurut Piaget Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(12).
- Rukayah, S., Rachman, A., & Novitawati, N. (2024). Pengaruh Pola Asuh dan Tingkat Pendidikan Orang Tua melalui Perilaku Sosial Anak terhadap Kesiapan Sekolah Anak. *Journal of Education Research*, 5(3), 2791-2801.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-Span Development (18th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Septininditya, A.Y. (2016). *Pendidikan Karakter Di Tk Al I'dad An-Nuur Cahaya Umat Sleman Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Slavin, R. E. (2020). *Educational Psychology: Theory and Practice (13th ed.)*. Boston: Pearson.
- Suriansyah, A., & Aslamiah, A. (2015). Strategi kepemimpinan kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa. *Cakrawala Pendidikan*, (2), 87061.
- Suriansyah, A., & Hikmah, M. (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 24-37.
- Syamsudin, A., Pamungkas, H. J., Sudaryanti, & Prayitno. (2022). Konstruksi nilai moral anak usia dini versi guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2000–2010.
- Tim Redaksi Alodokter. (2023). Memahami perilaku menyimpang pada anak. Alodokter.com. <https://www.alodokter.com/memahami-perilaku-menyimpang-pada-anak>
- Woolfolk, A. (2022). *Educational Psychology (15th ed.)*. Boston: Pearson.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.)*. Los Angeles: SAGE Publications.